



**NGAJI TAREKAT SEBAGAI SARANA PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN:
STUDI FENOMENOLOGIS PADA MASYARAKAT BOJONGANLOR DESA
PRAPAGLOR**

Hanandita Dewi Marselinda, Benny Kurniawan

IAINU Kebumen

E-mail: hanandita49n41@gmail.com

Abstract

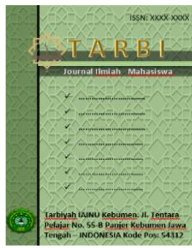
This study aims to reveal the meaning and value of religious education in "Ngaji Tarekat" and the significant changes in religious character experienced by the people of Dukuh Bojonganlor, Prapaglor Village. This study is a qualitative study with a phenomenological approach. The subjects in this study were teachers and congregations of the Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Tarekat Majelis Ta'lim Al-Ikhlâs. Data collection techniques were through observation, interviews, and documentation. Data analysis used were data collection, data reduction, data presentation, as well as drawing conclusions and verification. The results of the study indicate that tarekat recitation plays an important role in spiritual and moral development. Through dhikr, wirid, and the guidance of the mursyid, the congregation gains inner peace, increases in worship, and the formation of monotheism, tazkiyah al-nafs, noble morals, and discipline in worship. Real changes are also seen in their religious character, namely becoming more devout in worship, polite, and balanced between worldly and hereafter life.

Keywords: Tarekat Recitation, Religious Values, Zikir, Religious Character

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan nilai pendidikan keagamaan dalam "Ngaji Tarekat" serta perubahan karakter keagamaan yang signifikan dialami oleh masyarakat Dukuh Bojonganlor Desa Prapaglor. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan jamaah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Majelis Ta'lim Al-Ikhlâs. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian tarekat berperan penting sebagai pembinaan spiritual dan moral. Melalui zikir, wirid, dan bimbingan *mursyid*, jamaah memperoleh ketenangan batin, peningkatan ibadah, dan terbentuknya tauhid, *tazkiyah al-nafs*, akhlak mulia, serta kedisiplinan ibadah. Perubahan nyata juga tampak pada karakter religiusnya, yakni menjadi lebih khusyuk dalam beribadah, santun, dan seimbang antara kehidupan duniawi dan ukhrawi.

Kata Kunci: Ngaji Tarekat, Nilai Keagamaan, Zikir, Karakter Religius



PENDAHULUAN

Fenomena spiritual keagamaan merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Dalam konteks kehidupan beragama, penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai spiritual dan praktik keagamaan dapat membentuk sikap dan perilaku individu.¹ Salah satu tradisi keagamaan yang mendalami nilai-nilai spiritual dalam Islam adalah tasawuf. Tasawuf merupakan cabang mistisme dalam Islam yang menekankan pada peningkatan rohani seorang individu dan hubungan yang lebih dalam dengan Sang *Kholiq* atau Tuhan.² Sedangkan tarekat merupakan jalan atau metode yang ditempuh untuk mencapai tujuan tasawuf. Dalam tasawuf, terdapat berbagai nilai-nilai yang diajarkan dan diterapkan oleh para sufi, seperti keikhlasan, kesederhanaan, cinta kasih, toleransi, dan kesabaran. Adapun sebagian masyarakat beranggapan bahwa semua fenomena dan nilai-nilai spiritual keagamaan yang ada merupakan bagian dari praktik tarekat.³

Dalam praktik keberagaman umat Islam di Indonesia jelas ditemukan pengaruh tasawuf yang sangat kuat, baik dalam bentuk ajaran maupun ritual keagamaan. Bahkan, ritual khas tasawuf seperti zikir berjamaah dapat ditemukan pada beberapa majelis zikir yang berkembang di masyarakat saat ini. Perwujudan tasawuf di Nusantara juga dapat dilihat dari eksistensi tarekat di masyarakat. Tarekat merupakan bentuk spiritualitas Islam yang berkembang sejak masa awal penyebaran Islam di Nusantara. Sebagai institusi sosial dan spiritual, tarekat tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga sebagai wadah pendidikan yang mendalam tentang tasawuf, etika, dan kehidupan keagamaan. Kegiatan pengajian ini bersifat khusus, biasanya berisi pelajaran tasawuf, tauhid, dan ilmu-ilmu batiniah yang diajarkan oleh seorang guru atau *mursyid* tarekat. Tarekat ini tidak hanya mengajarkan aspek ritual, tetapi juga nilai-nilai adab, kebersamaan, dan spiritualitas.⁴

¹ Saumantri, 'Hyper Religiusitas Di Era Digital: Analisis Paradigma Postmodernisasi Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Keberagaman Di Media Sosial', *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20.1 (2023), 107–23 <doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.646>. 108.

² M dan Maesaroh Muminin, 'Ajaran Tasawuf Dalam Syiir Jawi Budi Utami Karya Syekh Djamaluddin Ahmad', *Journal of Education Research*, 4.2 (2023) <<https://doi.org/10/37985/jer.v4i2.294>>. 113.

³ Ibnu dan Muhammad Faiq Farhan, 'Tarekat Mu'tabaroh Dalam Perspektif Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah Indonesia', *Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, VIII No. 2 (2023), 77–99 <<https://doi.org/10.51498/ymgps347>>.

⁴ A L Mikraj, Moch Irfan Syahroni, and Muhammad Rofiq, 'Aktualisasi Paham Ahlussunnah Wal Jamaah Masyarakat Hollo Maluku Tengah Di Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam', 5.2 (2025), 1621–43 <<https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7226>>. hal. 1622.

“Ngaji Tarekat” dalam komunitas seperti di Dukuh Bojonganlor, Desa Prapaglor, menjadi wadah spiritual bagi masyarakat yang berkeinginan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. “Ngaji Tarekat” tidak hanya menjadi sarana pembelajaran keagamaan, tetapi juga sarana mempererat ikatan sosial, memperdalam pemahaman spiritual, serta menjaga nilai-nilai ke-Islaman dalam kehidupan sehari-hari. Allah SWT berfirman Al-Qur’an, yakni:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٩-١٠﴾

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya. Dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syams/91:9-10)

Ayat ini menjelaskan tentang peran tarekat dalam membantu seseorang atau individu menyucikan diri dari sifat-sifat tercela, sebagaimana yang diperintahkan dalam ayat ini.

Adapun dalam sebuah hadis disebutkan juga tentang majelis ilmu. Nabi Muhammad SAW bersabda:

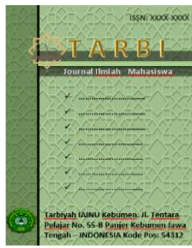
وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ ﴿١٠﴾

“Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid) membaca Kitabullah dan saling mempelajarinya, melainkan akan turun kepada mereka Sakinah (ketenangan), mereka akan dinaungi rahmat, mereka akan dilingkupi para malaikat dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di sisi para makhluk yang dimuliakan di sisi-Nya” (HR. Muslim No. 2699)

Ayat ini menjelaskan bahwa ngaji tarekat merupakan bagian dari majelis zikir dan ilmu. Ia menjadi sarana penanaman nilai spiritual dan intelektual sekaligus. Ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadis di atas memberikan dasar yang kuat bahwa tarekat bukanlah ajaran baru, melainkan metode klasik dalam Islam untuk menyucikan jiwa, memperdalam keimanan, dan menghidupkan nilai-nilai agama. Ngaji tarekat adalah wujud kontemporer dari praktik pembinaan ruhani berdasarkan Al-Qur’an dan sunah.

Penelitian Akhiruddin yang berjudul “Lembaga Pendidikan Islam di Indoensia” (2015), menggaris bawahi bahwa pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas umat Islam.⁵ Dalam hal ini, lingkungan pendidikan tarekat

⁵ KM. Akhiruddin, ‘Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia’, *Jurnal Tarbiya*, 1.1 (2015), 195–219
348



memiliki pendekatan holistik, di mana aspek batiniah dan amaliah menjadi pusat dari proses pendidikan. Tarekat tidak hanya mengajarkan cara mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga membina nilai-nilai keislaman secara menyeluruh. Di sinilah letak keunikan dan daya tarik utama dari “Ngaji Tarekat” sebagai pendekatan alternatif pembentukan karakter keislaman.

Pendidikan tarekat memainkan peran penting dalam mendidik masyarakat marginal yang tak terjangkau oleh sistem pendidikan formal. Hal ini sangat kontekstual dalam masyarakat pedesaan seperti Dukuh Bojonganlor. Masyarakat Dukuh Bojonganlor memiliki karakteristik unik dengan tingkat keterikatan sosial dan keagamaan yang tinggi. Pengajian-pengajian di wilayah ini, termasuk pengajian tarekat, bukan hanya menjadi aktivitas ritual tetapi juga sebagai forum sosial.

Penelitian ini mencoba memosisikan “Ngaji Tarekat” sebagai alternatif edukatif yang tidak hanya berfungsi secara spiritual, tetapi juga sosial dan moral. Melalui pendekatan fenomenologis, diharapkan dapat terungkap makna terdalam dari pengalaman komunitas dalam mengikuti pendidikan keagamaan berbasis tarekat.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam terkait makna dan nilai pendidikan keagamaan yang terkandung dalam “Ngaji Tarekat” pada kehidupan masyarakat Dukuh Bojonganlor Desa Prapaglor, serta mengidentifikasi perubahan nilai karakter keagamaan yang signifikan dialami oleh masyarakat setelah mengikuti “Ngaji Tarekat” ini. Dengan pendekatan fenomenologis, penelitian ini akan menggali pengalaman-pengalaman subjektif para jamaah dan guru tarekat sebagai pelaku utama dalam tradisi tersebut.

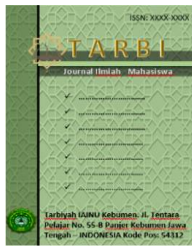
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang mana penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang ada di balik suatu fenomena atau fakta yang terjadi di lokasi penelitian (*meaning behind the fact*).⁶

Studi ini digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif para pelaku dalam hal ini jamaah pengajian tarekat di Dukuh Bojonganlor Desa Prapaglor, sebagaimana dialami dan dimaknai oleh mereka sendiri. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru tarekat (*mursyid*

<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/download/143/pdf_9>.

⁶ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif-Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Cetakan 2 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015).



tarekat) dan jamaah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Majelis Ta'lim Al-Ikhlas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Makna dan Nilai-nilai Keagamaan dalam Pengajian Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Pada Masyarakat Dukuh Bojonganlor Desa Prapaglor

1. Pemahaman dan Makna

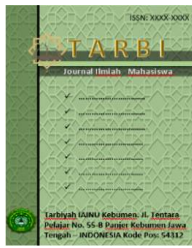
Pengajian Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) di Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Dukuh Bojonganlor merupakan praktik spiritual yang memadukan dua tarekat besar dengan menekankan keseimbangan antara dzikir jahr (zikir keras) dan dzikir khafi (zikir dalam hati). Kombinasi ini memperlihatkan bahwa jalan spiritual menuju Allah terbuka dalam berbagai bentuk sesuai kondisi batin salik (pengikut tarekat). Melalui bimbingan mursyid, jamaah dilatih untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah melalui zikir, wirid, dan ibadah lain yang membentuk ketenangan batin sekaligus memperbaiki akhlak.

Bagi jamaah, tarekat dipandang sebagai sarana pendidikan ruhani yang memandu mereka tidak hanya dalam menjalankan ibadah lahiriah, tetapi juga dalam membiasakan diri dengan nilai-nilai Islamiyah seperti kesabaran, keikhlasan, tawadhu', dan kesantunan. Hal ini ditegaskan oleh pengalaman jamaah seperti Ibu Hayatun, yang merasa lebih tenteram dan tenang setelah mengikuti tarekat sejak 2018, maupun Kiai Abror yang menekankan bahwa tujuan utama tarekat adalah mencari rida Allah dengan cara memperkuat ibadah (ta'abbud) dan mendekatkan diri (taqorrub). Dari pandangan ini dapat disimpulkan bahwa tarekat dipahami bukan sekadar ritual, melainkan jalan pendidikan hati (tasawuf) yang membersihkan jiwa serta menghadirkan keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniyah.

2. Nilai-nilai Keagamaan

TQN di Majelis Ta'lim Al-Ikhlas menanamkan nilai-nilai keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan jamaah, sehingga berfungsi sebagai sistem pembinaan spiritual dan moral. Nilai-nilai tersebut antara lain:

a. Tauhid



Tauhid adalah nilai utama yang menjadi dasar seluruh amalan tarekat. Melalui zikir dan wirid, jamaah diarahkan untuk menyadari keesaan Allah dalam setiap aspek kehidupannya. Sebagaimana ditegaskan Ibu Wagiyem, tarekat pada hakikatnya adalah sarana memperdalam iman kepada Allah. Dengan penguatan tauhid, jamaah menyadari bahwa tiada daya dan kekuatan selain pertolongan Allah.

b. Tazkiyatun al-Nafs (penyucian jiwa)

Amalan tarekat berfungsi membersihkan hati dari penyakit spiritual seperti riya', takabbur, hasad, dan cinta dunia berlebihan. Dalam Naqsyabandiyah dikenal tujuh tingkatan *latifah* (qalby, ruh, sirr, khafi, akhfa, nafs an-natiqah, dan kull al-jasad) yang menjadi tahap pembersihan jiwa menuju kesempurnaan spiritual. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Asy-Syu'ara: 89 tentang pentingnya *qalb salim* (hati yang bersih).

c. Akhlak Mulia (akhlaqul karimah)

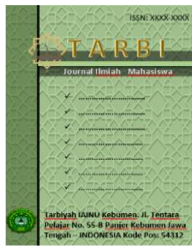
Tarekat mengajarkan pentingnya membangun akhlak yang baik, baik dalam hubungan vertikal dengan Allah (*hablum minallah*) maupun horizontal dengan manusia (*hablum minannas*). Sikap sabar, ikhlas, kasih sayang, dan rendah hati menjadi ciri jamaah yang menekuni tarekat. Seperti yang disampaikan Kiai Abror, praktik tarekat yang benar berpengaruh langsung pada kepribadian jamaah: ibadah mereka lebih teratur, ucapan lebih santun, dan perilaku lebih terjaga.

d. Zikir dan Wirid

Amalan zikir dan wirid bukan hanya ritual formal, tetapi sarana mendidik hati agar tetap hidup dan terjaga dari kelalaian. Dalam TQN, zikir dilakukan secara teratur dengan tata cara tertentu. Ada dua bentuk zikir: *jahr* (keras) yang diyakini dapat menghapus dosa kecil, dan *sirr* (dalam hati) yang berfungsi menghapus dosa besar. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Ali, zikir adalah inti pengajian tarekat yang menyucikan jiwa sekaligus memperkuat hubungan hamba dengan Allah.

e. Kedisiplinan Beribadah

Melalui pengajian tarekat, jamaah dilatih untuk lebih disiplin dan istiqomah dalam beribadah. Zikir, wirid, dan ibadah lainnya dijalankan secara teratur, sehingga membentuk pola hidup religius yang konsisten. Kiai Abror menegaskan bahwa tarekat mengajarkan nilai kedisiplinan yang melatih jamaah untuk menjaga hati dari sifat tercela sekaligus memperkuat komitmen spiritual. Hal ini juga



diperkuat oleh pengalaman Bapak Ali yang menyatakan bahwa setelah masuk tarekat, seseorang merasa terikat untuk lebih teratur dalam ibadahnya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pengajian TQN di Majelis Ta'lim Al-Ikhlash memiliki peranan besar dalam menanamkan nilai tauhid, penyucian jiwa, akhlak mulia, zikir, dan kedisiplinan beribadah. Nilai-nilai ini menjadikan tarekat bukan hanya sebagai praktik ritual, melainkan sebagai sistem pendidikan karakter religius yang menyatukan aspek lahiriah dan batiniah. Dampaknya adalah terbentuknya jamaah yang lebih tenang, disiplin, berakhlak baik, dan mampu menyeimbangkan kehidupan duniawi dan ukhrawi.

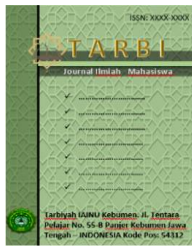
B. Perubahan Nilai Karakter Keagamaan yang Dialami oleh Masyarakat Setelah Mengikuti “Ngaji Tarekat” di Dukuh Bojonganlor Desa Prapaglor

Kebutuhan untuk memperdalam pemahaman agama mendorong masyarakat mengikuti pengajian tarekat. Berbeda dengan pengajian biasa yang menekankan pada teori keilmuan, ngaji tarekat lebih menitikberatkan pada pembinaan spiritual melalui zikir, doa, wirid, dan bimbingan langsung dari mursyid. Proses ini tidak hanya memperluas wawasan keagamaan secara intelektual, tetapi juga membentuk hati, jiwa, dan akhlak. Jamaah dilatih untuk lebih peka secara batin, menjaga hubungan dengan Allah, serta membiasakan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tarekat menjadi wadah pembinaan diri agar semakin dekat dengan Allah SWT, sekaligus sebagai sarana menumbuhkan kesadaran religius yang utuh.

Berdasarkan pengalaman para jamaah, terdapat perubahan nyata dalam sikap, kebiasaan, dan orientasi hidup setelah mengikuti pengajian tarekat. Mereka merasa lebih rajin beribadah dan menunjukkan karakter religius yang lebih kuat, seperti sabar, ikhlas, tawakal, dan peduli terhadap sesama. Hal ini menegaskan bahwa tarekat tidak hanya berfungsi sebagai ritual, melainkan juga media pembentukan karakter yang berdampak pada moralitas dan pola hidup jamaah.

Bapak Ali, salah seorang jamaah, menuturkan bahwa setelah mengikuti tarekat ia menjadi lebih khusyuk dalam beribadah dan tidak lagi terlalu terikat pada urusan duniawi. Menurutnya, tarekat mengajarkan untuk memperbanyak zikir serta menjadikan ibadah sebagai pusat kehidupan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari kehidupan dunia menuju keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi.

Selain perubahan dalam ibadah, jamaah juga merasakan dampak pada perilaku sosial dan akhlak sehari-hari. Ibu Hayatun, misalnya, menuturkan bahwa setelah mengikuti tarekat ia lebih



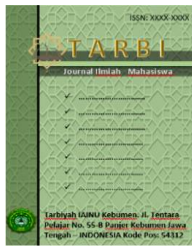
berhati-hati dalam menjaga ucapan. Ia merasa lebih tenang dan damai ketika lisan digunakan untuk hal-hal baik, baik berupa perkataan santun maupun zikir. Pengalaman ini menegaskan bahwa pengajian tarekat mendorong jamaah untuk memperbaiki akhlak, khususnya dalam pengendalian diri dan menjaga lisan.

Dari sisi mursyid, Kiai Abror menekankan bahwa ia memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing dan mengawasi perkembangan jamaah. Menurut pengamatannya, mayoritas jamaah yang mengikuti tarekat berusia di atas 40 tahun. Pada usia ini, kondisi emosional relatif lebih stabil dan kehidupan duniawi cenderung mapan, sehingga mereka lebih siap untuk fokus pada pengembangan ibadah dan kehidupan spiritual. Kiai Abror mengakui bahwa secara umum terdapat peningkatan yang signifikan dalam kualitas ibadah maupun perilaku keagamaan jamaah, meski hal tersebut tidak selalu terjadi pada semua orang.

Dengan demikian, ngaji tarekat di Dukuh Bojonganlor Desa Prapaglor terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat. Perubahan tersebut tampak dalam dimensi ibadah (lebih khushyuk, istiqomah, dan berorientasi ukhrawi), dimensi akhlak (lebih santun, sabar, ikhlas, dan berhati-hati dalam bertutur kata), serta dimensi sosial (lebih peduli dan sederhana dalam memandang dunia). Hal ini menegaskan bahwa tarekat bukan sekadar praktik ritual, melainkan sarana transformasi karakter religius yang menyatukan ibadah, akhlak, dan spiritualitas jamaah dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai “Ngaji Tarekat Sebagai Sarana Penanaman Nilai-nilai Keagamaan: Studi Fenomenologis Pada Masyarakat Dukuh Bojonganlor Desa Prapaglor”, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: 1) Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) di Majelis Ta’lim Al-Ikhlas berfungsi sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah melalui keseimbangan *zikir jahr* dan *zikir sir*. Tarekat ini menumbuhkan ketenangan batin serta menanamkan nilai tauhid, *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa), akhlak mulia, kedisiplinan beribadah, dan pembiasaan zikir. Hasilnya, jamaah terbentuk sebagai pribadi muslim yang beriman, berakhlak baik, dan istiqomah menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.; 2) Ngaji tarekat di Dukuh Bojonganlor Desa Prapaglor membawa perubahan nyata pada jamaah, khususnya dalam kekhusyukan ibadah, penguatan sikap religius, dan perbaikan akhlak sehari-hari. Jamaah yang berusia lebih matang cenderung mengalami perkembangan karakter religius lebih signifikan.



Dengan demikian, ngaji tarekat berfungsi tidak hanya sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral dan karakter yang menyeimbangkan aspek duniawi dan ukhrawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif-Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Cetakan 2 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015)
- Akhiruddin, KM., 'Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia', *Jurnal Tarbiya*, 1 (2015), 195–219
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/download/143/pdf_9>
- Farhan, Ibnu dan Muhammad Faiq, 'Tarekat Mu'tabaroh Dalam Perspektif Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah Indonesia', *Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, VIII No. 2 (2023), 77–99 <<https://doi.org/10.51498/ymgps347>>
- Mikraj, A L, Moch Irfan Syahroni, and Muhammad Rofiq, 'Aktualisasi Paham Ahlussunnah Wal Jamaah Masyarakat Hollo Maluku Tengah Di Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam', 5 (2025), 1621–43
- Muminin, M dan Maesaroh, 'Ajaran Tasawuf Dalam Syiir Jawi Budi Utami Karya Syekh Djamaluddin Ahmad', *Journal of Education Research*, 4 (2023)
<<https://doi.org/10/37985/jer.v4i2.294>>
- Saumantri, 'Hyper Religiusitas Di Era Digital: Analisis Paradigma Postmodernisasi Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Keberagaman Di Media Sosial', *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20 (2023), 107–23 <doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.646>